

Dukungan Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis, ADHD, Hiperaktif)

Tanjung Niasari, Rosnawati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Tenggara
tanjungniasari@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2022
Disetujui Januari (2022)
Dipublikasikan (Januari)
(2022)

Keywords:

Dukungan; orangtua;
anak berkebutuhan
khusus

Abstrak

Memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sama dengan memiliki tanggung jawab pengasuhan seumur hidup. Tingkatan kebutuhan khusus setiap anak berbeda, semakin kompleks kondisi maka semakin rendah tingkat pencapaian kemandirian. Orangtua menjadi unrested parent yang memicu kelelahan psikis dan fisik. Mereka memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi orangtua dan dukungan yang mereka perlukan. Penelitian memberikan informasi dan menjadi pertimbangan pemerintah untuk membuat kebijakan. Hasil penelitian adalah orangtua merasa gelisah, cemas, rendah diri, merasa bersalah, menyangkal di awal deteksi; deteksi dilakukan saat anak 1 sampai 4 tahun. Dukungan dari pasangan: semangat; kesepakatan cara mendidik; meluangkan waktu, terapi mandiri; memiliki kesadaran biaya hidup. Dukungan dari keluarga: memberikan motivasi dan penerimaan. Dukungan pemerintah: kebijakan dana tunai, vitamin, peningkatan fasilitas umum, pusat terapi gratis, pelatihan, taman bermain inklusif; mengupayakan pembukaan fakultas penunjang, pelatihan makanan non gluten, mendukung sekolah inklusi dan terapi swasta.

Abstract

Having children with special needs (ABK) equals having lifelong caring responsibilities. The level of special needs of each child is different, the more complex the condition, the lower the level of achievement of independence. Parents become unrested parents which triggers psychological and physical exhaustion. They need support from various parties. The research objective was to determine the condition of parents and the support they needed. Research provides information and becomes a consideration for the government to make policies. The results of the study were parents felt restless, anxious, inferior, felt guilty, denied early detection; detection is carried out when the child is 1 to 4 years old. Support from partners: enthusiasm; agreement on how to educate; taking time, self-therapy; have an awareness of the cost of living. Support from families: providing motivation and acceptance, Government support: cash policies, vitamins, improvement of public facilities, free therapy centers, training, inclusive playgrounds; working on opening supporting faculties, training for non-gluten foods, supporting inclusive schools or private therapy.

Pendahuluan

Di Indonesia, layanan anak berkebutuhan khusus belum maksimal. Sekalipun pemerintah berusaha meningkatkan layanan inklusif, lajur pertumbuhan anak kebutuhan khusus belum sebanding dengan jumlah penyebaran layanan. Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementrian PPPA) mengatakan diprediksi 2,4 juta orang penyandang autisme di Indonesia, dengan penambahan 500 anak per tahun (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016). Beberapa usaha pemerintah yang telah dilakukan adalah mendirikan pusat autisme di beberapa provinsi, sampai saat ini belum semua provinsi memilikinya dan tidak semua pusat autisme memiliki tenaga ahli lulusan okupasi terapi dan terapis wicara. Selain itu dengan gerakan membuka sekolah inklusi, tetapi beberapa sekolah yang dinyatakan sekolah inklusi juga tidak memiliki pendampingan guru *shadow*. Sedangkan kehadiran guru ini adalah vital bagi ABK. Guru *shadow* adalah guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di dalam ruang kelas, di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima siswa pada umumnya dan juga menerima siswa berkebutuhan khusus dengan syarat akademik tertentu (Hardiyanti, Ilham, & Juniarti, 2020; Yusuf, Sasmoko & Indrianti, 2018).

Perbandingan layanan inklusif di Indonesia masih dirasa minim dibanding Negara lain, contohnya Belgia. Saat ini Belgia telah memberikan jaminan kepada keluarga yang memiliki ABK, seminggu sekali, pemerintah memberikan layanan gratis penitipan ABK, sehingga orangtua memiliki waktu untuk istirahat, jika mereka pasangan suami istri, mereka bisa punya waktu untuk berkomunikasi dan melakukan kegiatan lain. Melihat situasi ini, Australia berusaha menjalin kerjasama dengan pemerintah sehingga mereka berkolaborasi menerbitkan buku inklusi yang disebar melalui dinas pendidikan provinsi. Australia juga memberikan beasiswa bagi mahasiswa magister yang berminat dalam program ini, bahkan ada materi belajar 6 bulan yang diadakan tiap tahun. Semua usaha dan kegiatan ini masih perlu dipercepat sebab peningkatan kelahiran ABK perlu diimbangi dengan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan situasi pendidikan inklusif yang kondusif (Rahardjo, 2018).

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan khusus, membuat orangtua yang memiliki ABK terlambat menyadari keberadaan anaknya, di wilayah pedesaan masih ditemukan ABK diborgol. Orangtua juga tidak jarang menerima stigma

negatif dari masyarakat ketika melihat kondisi anak. Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini dikhususkan anak dengan kondisi autisme, hiperaktif dan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*). Autism adalah gangguan perkembangan syaraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan interaksi sosial, komunikasi terbatas, koordinasi gerak terhambat. Anak autis memiliki dunia sendiri, biasanya menyukai benda berputar, pada kondisi tertentu perkembangan berbeda dengan anak pada umumnya, biasanya ada keterlambatan bicara. Hiperaktif adalah gangguan syaraf yang menyebabkan anak memiliki kebutuhan beraktivitas lebih banyak dari anak pada umumnya. Kadang gerak tangan dan kaki berlebihan, menyentuh banyak benda, berlari keliling ruangan. Deteksi dini dapat dilakukan dengan meminta anak duduk tenang selama beberapa saat pada jangka waktu tertentu, dan tatapan mata menghadap ke pembicara, jika tidak bisa maka anak ada kecenderungan hiperaktif (Grand, 2017; Hamzah, Djuko, & Juniarti, 2020). ADHD adalah kurangnya atensi atau fokus, dan hiper aktivitas. Mereka tidak mudah menyesuaikan diri dengan kondisi akademik, sering melupakan hal-hal, melakukan sesuatu tidak lengkap atau tidak sempurna, melupakan hal detil dan hanya dapat konsentrasi pada aktivitas yang menarik bagi otak mereka. Ketiga kondisi diatas, dipastikan menambah beban pengasuhan anak. Satu anak bisa memiliki deteksi lebih dari satu kebutuhan khusus, penanganan akan lebih bervariasi apabila kondisi anak kompleks.

Tahap pendidikan ABK berbeda memiliki lompatan tahapan dibanding pendidikan pada umumnya. Biasanya di tahap tuntutan akademik. Abk tidak dituntut akademik yang melebihi kapasitas mereka, sebaliknya proses pendampingan kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Komplexitas penanganan abk bervariasi, antara lain vitamin khusus, terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, biomedis dan lain-lain. Dapat dipastikan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus artinya orangtua mempunyai tanggung jawab seumur hidup untuk mengasuh dan mendampingi anak. Membutuhkan perhatian hampir 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Orangtua disebut disebut *unrested parent*, mereka tidak mengetahui atau tidak memiliki kesempatan beristirahat. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan secara jiwa, dan fisik atau *burned out*.

Burnout merupakan suatu keadaan lelah atau frustrasi yang terjadi karena seseorang bekerja terlalu keras untuk mencapai harapan-harapannya tanpa

memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri. Jika individu terus memaksakan untuk memenuhi harapan- harapannya, maka akan muncul gejala-gejala seperti hilangnya vitalitas, energi maupun lainnya (Brewster, Ellis, & Girard, 2002). Jika ini terjadi maka, efeknya akan berdampak pada kehidupan pernikahan dan sosial. Depresi adalah salah satu dampak *burn out*, untuk menghindari semua kondisi ini, kita perlu mendukung keluarga. Dimulai dari proses awal. Periode awal adalah periode penyesuaian, bukan hanya orangtua dengan anak, tetapi juga suami dan istri. Mereka berdua perlu berkomunikasi agar bisa saling memahami. Ada beberapa yang tak bisa melewati proses sehingga akhirnya memilih untuk bercerai dengan pasangannya, ada juga yang memilih menitipkan anaknya untuk diasuh oleh orang lain atau diberikan ke panti asuhan (Chamidah, 2010). Penyesuaian emosi, ekonomi situasi dan kesepakatan diperlukan untuk membantu mereka, memberikan dukungan, sehingga mereka tidak merasa “berjalan sendiri”. Sebanyak mungkin kita perlu dan membutuhkan informasi mengenai kebutuhan dukungan, sehingga dapat tercapai situasi pendidikan kondusif untuk inklusif.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui kondisi psikologi orangtua, mengetahui tahapan proses menerima kenyataan bahwa memiliki anak ABK, mengetahui dukungan apa yang dibutuhkan dari pasangan, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Manfaat penelitian untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebutuhan dukungan orangtua dan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk menambah kebijakan ruang inklusif. Penelitian dilakukan di Sekolah Inklusi Kingdom Academy dan SLB Aksara. Sekolah Kingdom Academy adalah sekolah inklusi dengan jenjang TK sampai SMP, dipilih karena sekolah swasta inklusi pertama yang aktif dan memiliki kelas inspirasi orangtua, mereka memiliki komunikasi baik dengan komite sekolah, mendirikan terapi abk sejak Tahun 2010. SLB Aksara juga salah satu pusat terapi autis dan anak berkebutuhan khusus swasta pada awalnya, seiring dengan berlalunya waktu, pusat terapi ini menjadi SLB.

Metode Penelitian

Penelitian ini disajikan dengan cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat suatu perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiono, 2005). Studi

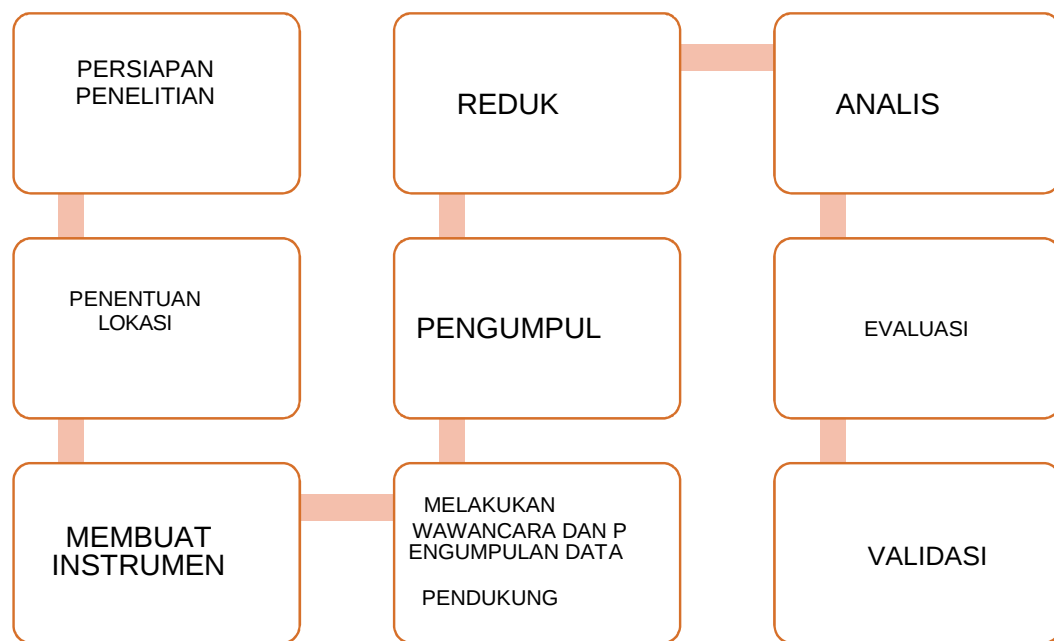
kasus dapat menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua, data sekunder diambil dari wawancara dengan berbagai pihak yang berada di sekitar orangtua, lembaga pendidikan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, kajian pustaka, survei. Teknis analisis data, menganalisis semua data hasil wawancara, membuat kategorisasi bentuk dukungan, membuat kategorisasi data /informasi dari hasil transkrip, Melengkapi data/ informasi dalam setiap kategori berdasarkan hasil kajian dokumen kebijakan dan data-data kualitatif. Membuat kesimpulan penelitian. Lokasi penelitian diadakan di Sekolah Inklusi Kingdom Academy dan SLB Aksara. Model penelitian pengembangan versi Miles and Huberman (2014).

Rancangan Penelitian terdiri dari beberapa tahapan yaitu periode pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara deskriptif yaitu Pelaksanaan analisis terhadap data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni: tahapan pengumpulan data, tahapan reduksi data, tahapan verifikasi data serta tahapan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Secara lebih spesifik, langkah analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah- langkah berikut: 1) Membuat transkrip data hasil wawancara. 2) Membuat kategorisasi data /informasi dari hasil transkrip 3) Melengkapi data/ informasi dalam setiap kategori berdasarkan hasil kajian dokumen kebijakan dan data-data kualitatif. 4) Mendeskripsikan dan membuat interpretasi terhadap data/ informasi hasil penelitian. Membuat kesimpulan penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Hasil Penelitian

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa orangtua ABK sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Orangtua menyadari anaknya berkebutuhan khusus di usia 1 sampai 4 tahun, padahal ABK dapat dideteksi sejak usia 3 bulan (Raharjo, 2018). Deteksi dini pada anak usia 3 bulan antara lain misal saat bayi terlentang apakah lengan dan tungkai bergerak tak terarah, apakah dapat melihat wajah, mengikuti gerakan kepala ke kanan dan ke kiri, kembali membalas senyuman. Jika terdeteksi semakin dini, semakin cepat penanganan. Penanganan terbaik jika dilakukan di usia emas atau dibawah 3 tahun (Hardiyanti, Ilham, Suziman, Astriyani, 2019; Huliyah, 2016). Lewat dari periode emas, maka hasil lebih tidak maksimal. Periode emas dapat disebut sebagai 1000 hari pertama manusia, perkembangan signifikan dari bayi sampai menginjak masa usia 3 tahun (Hurlock, 2012) Saat mendapat informasi mengenai anaknya berkebutuhan khusus, maka berbagai reaksi yang ada antara lain sedih, marah, kecewa, takut, rendah diri, merasa bersalah, merasa kena karma yang berkaitan dengan kepercayaan tertentu, terkejut. Dari deteksi sampai memutuskan untuk memberikan terapi pada anaknya, membutuhkan waktu satu hari sampai satu

minggu. Proses awal menimbulkan konflik batin, sebab menghadapi kenyataan yang harus ditanggung seumur hidup. Mengetahui anak memerlukan biaya yang sangat banyak, membuat perubahan prioritas dan standar hidup. Perlu diketahui tiap anak memiliki spectrum gangguan yang berbeda, membutuhkan perlakuan yang berbeda, semakin kompleks gangguan, semakin kompleks pula penanganannya.

Orangtua membutuhkan variasi dukungan yang kompleks dari berbagai sumber. Tanpa dukungan, mereka tidak akan mampu mencapai titik maksimal untuk mendidik anak, kecuali mereka berasal dari keluarga ekonomi atas, yang memiliki fasilitas, akses informasi, tenaga tambahan. Mengingat biaya terapi cukup mahal di Indonesia.

Dukungan adalah sebuah bantuan secara emosional dan materi untuk membimbing, mendampingi seseorang agar dapat melaksanakan kegiatan atau kehidupan yang dijalani. Dukungan bisa dilakukan perorangan atau kelompok (Santrock, 2007). Dukungan financial, biasanya berupa uang, beasiswa, atau menyuplai dalam bentuk benda. Dukungan emosional bisa dalam bentuk sikap empati, sikap asertif, sikap toleransi, kata-kata nasehat, kebijakan khusus dan lain-lain (Nutbrown, & Clough, 2015). Dukungan emosional yang memberikan kehangatan dan kasih sayang, kepercayaan dan pengungkapan simpati; sedangkan bentuk dukungan penghargaan (Esteem support) adalah penilaian positif kepada individu, dorongan untuk maju. Dukungan instrumental yaitu memberikan bantuan langsung dalam bentuk pinjaman uang atau menolong tugas individu. Dukungan Informasi, memberikan informasi berarti. Dukungan jaringan sosial yaitu menjadikan seseorang sebagai bagian suatu kelompok karena memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan persahabatan, adanya interaksi sosial positif sehingga individu dapat menghabiskan waktu, menghibur diri, bertukar pikiran. Ada faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan positif antara lain. (a) Empati, kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. (b) Norma dan nilai sosial, aturan yang berlaku di masyarakat, dan dianggap positif untuk keselarasan hubungan antar individu dan kelompok.

Peraturan sosial, keteraturan yang diharapkan masyarakat dan dinyatakan dalam sebuah ikatan.

Tabel 1. Dukungan yang dibutuhkan orangtua

No	Dukungan dari	Pihak
.		

1. Pasangan	Memberi semangat Memiliki kesepakatan dalam cara mendidik anak antara lain sepakat memberikan anak diet, meng-update informasi Bersama mengusahakan peningkatan ekonomi sebab kebutuhan anak meningkat Kesadaran bahwa anak dapat menjadi tanggungan orangtua seumur hidup Pasangan perlu mengurangi tuntutan satu sama lain, terutama pada ibu yang memerlukan waktu lebih banyak untuk mengurus anak. Mencari solusi sendiri untuk perkara kecil
2. Keluarga	Mohon tidak memberikan makanan tanpa seizin orangtua sebab abk memiliki diet makanan tertentu. Jika ada waktu luang, dapat membantu dengan cara menjaga ABK, selagi orangtua melakukan kegiatan penting lain, atau mendampingi pelatihan terapi. Tidak bereaksi berlebihan jika melihat tingkah laku abk atau saat anak tantrum Bisa memberi nasehat, tapi jangan berlebihan atau memaksa. Orangtua seringkali letih mendengar terlalu banyak masukan.
3. Lembaga Pendidikan	Menyediakan layanan konseling bagi keluarga Memberikan pelatihan bagi orangtua murid yaitu kelas inspiratif Menyediakan layanan guru pendamping atau guru <i>shadow</i> Melengkapi fasilitas inklusif
4. Pemerintah	Menyediakan fasilitas umum seperti taman bermain Memberikan dana bantuan tunai Memasukkan program vitamin khusus yang bisa dikaitkan dengan program puskesmas. Pelatihan UKM makanan ringan bebas gluten Mendukung sekolah inklusi dan terapi swasta Segera membuka program studi fakultas okupasi dan terapi wicara Membuka terapi berkebutuhan khusus dengan biaya ringan dan gratis bagi warga tidak mampu. Membuat iklan layanan masyarakat dan edukasi nasional Membuat dan meresmikan jaringan kelompok keluarga ABK, Memberikan akses informasi mengenai perkembangan pendidikan inklusif

Diskusi

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Anak berkebutuhan khusus artinya anak yang memiliki kebutuhan untuk diperlakukan dan diperhatikan lebih dari yang lain, perlu mendapat perawatan dan bantuan khusus dari orang lain, masyarakat sekitar dan pemerintah.

Adapun beberapa terapi yang dibutuhkan adalah terapi perilaku, okupasi,

wicara dan lain-lain. Penanganan yang bervariasi pasti perlu melibatkan orangtua dari segi waktu dan tenaga. Perubahan signifikan ini yang membuat orangtua perlu ruang untuk berpikir untuk menata diri dan masa depan. Beberapa kasus ditemukan perceraian orangtua ketika tidak bisa mengatasi konflik situasi dan perubahannya. Mengasuh anak kebutuhan khusus dengan hiperaktif lebih membutuhkan tenaga (Widiastuti, 2020). Anak akan banyak bergerak, menyentuh dan tidak bisa mengontrol gerakan tangan dan kaki, kadang agresif (Rahardjo, 2018). Kadang beberapa gangguan perkembangan dapat dialami satu anak yaitu seperti ADHD, yaitu gangguan pemusatan perhatian dan gangguan hiper. Kadang istilah ini disebut gangguan ganda, misal gabungan disleksia (kesulitan mengenali huruf) dengan keterlambatan belajar. ADHD sendiri kadang mengakibatkan emosi labil dan mudah berubah, koordinasi tubuh yang lemah, kurang atensi, konsentrasi buruk, rentang pemusatan perhatian pendek, sulit menyelesaikan tugas.

Dukungan terbesar yang dibutuhkan orangtua adalah dari pasangannya, sebab mereka adalah orang terdekat (Mustafa, 2019). Pasangan yang sepakat biasanya anaknya juga lebih tertangani dengan baik. Adapun yang dibutuhkan dari pasangan adalah kesepakatan yang pertama, sepakat dalam diet anak, pengaturan waktu, pengertian dan mengurangi tuntutan satu sama lain. Dukungan dari keluarga adalah pengertian terutama saat anak tantrum, jika mau membantu lebih bisa dengan memberikan waktu luang untuk menjaga anak, sehingga orangtua dapat melakukan kegiatan lain (Sarafino, & Smith, 2011). Dukungan dari lingkungan pendidikan antara lain pendampingan konseling keluarga dan penyediaan guru shadow. Dukungan dari pemerintah adalah memberikan kebijakan baru. Kebijakan yang dapat meringankan beban keluarga dan menciptakan suasana kondusif. Antara lain bantuan tunai, vitamin khusus, taman bermain, pelatihan dan seminar untuk orangtua, dukungan akses informasi pelayanan dan penelitian terbaru mengenai ABK, iklan layanan masyarakat yang memberikan informasi terkini (Suparno, 2010). Perlu di ketahui, untuk memberikan terapi lengkap pada anak usia dini, maka diperlukan tenaga ahli okupasi dan terapi wicara, sedangkan saat ini lulusan dari kedua fakultas tersebut sangat sedikit. Tidak sebanding dengan angka pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Salah satu penyebabnya adalah jumlah fakultas terapi wicara hanya ada 2 berada di Jakarta dan Bandung, sedangkan fakultas okupasi terapi hanya ada 2 yaitu

di Solo dan Jakarta. Penyebaran tenaga ahli ini juga tidak merata, tidak ada di setiap provinsi di Indonesia. Untuk meningkatkan jumlah lulusan maka diperlukan pembukaan program studi terkait di universitas sehingga memperbanyak peluang ABK mendapat perawatan yang tepat.

Simpulan

Orangtua ABK sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat melanjutkan hidup dan menciptakan situasi kondusif pendidikan anaknya. Dukungan masih dirasa sangat minim, sehingga orangtua merasa berjuang sendiri. Diperlukan segera tindak lanjut dan respon pemerintah sehingga diciptakan sebuah kebijakan yang dapat menolong meringankan beban keluarga. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan sehingga dapat bertindak dan bersikap dengan tepat, sekolah perlu memiliki tenaga pengajar yang punya informasi dan pengetahuan mengenai ABK.

Daftar Pustaka

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. London: Pearson Education.
- Chamidah, A. N. (2010). *Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Dikutip dari Sosialisasi ABK-Dlingo.
- Grand, R. E. I. (2017). *Aplikasi Deteksi Dini Untuk Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Business Intelligence*. Diunduh dari jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek.
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 109-123.
- Hardiyanti, W. E. Ilham, M., & Juniarti, Y. (2020). ANALISIS PERSPEKTIF GURU TERHADAP INDEKS NILAI PENDIDIKAN INKLUSIF. In *PROSIDING: SEMINAR NASIONAL ONLINE PAUD* (pp. 1-10).
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., Suziman, A., & Astriyani, A. (2019). Penggunaan Emoji Untuk Meningkatkan Perilaku Baik (Well-Being) dan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 15-25.
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *as-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2), 149-164. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/201/203>
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan Anak*. (jilid 2 edisi keenam). Jakarta
- Mustafa. (2019). *Model Kolaborasi Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Untuk Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. Dikutip dari Seminar Nasional Pendidikan, Vol 3, 2019, pp. 91-100

- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). *Early Childhood Education: History, Philosophy and Experience Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, M. M.. (2018). *Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Early Developmental Screening)*.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. Texas: McGraw Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New Jersey: Jhon Willey & Sons
- Suparno. (2010). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini. : Khusus* Vol.7. No. 2. Nopember 2010 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/775>
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). *Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang*. Dikutip dari Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Yusuf, M., Sasmoko & Indrianti, Y. *Inclusive Education Management Model To Improve Principal And Teacher Performance In Primary Schools*. Faculty of Humihaniora, Bina Nusantara University
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). *Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku*. Diunduh dari Indonesian Journal of Educational Research and Review, Vol 3 No 2, Tahun 2020 p-ISSN: 2621-4792, e- ISSN: 2621-8984